



Program Pascasarjana Sosiologi Agama
Fakultas Teologi
UKSW

WASKITA

JURNAL STUDI AGAMA DAN MASYARAKAT

**Pemahaman dan Pemaknaan Pancasila Sebagai Agama Sipil Indonesia
dalam Pelaksanaan Misi Agama-Agama**
I Made Priana

**TATA KELOLA MASYARAKAT MAJEMUK DALAM BINGKAI KEADILAN
Membaca Liberalisme Politik Rawls**
Sunaryo

**MENEMUKAN TUHAN DI TAPAL BATAS
Suatu Upaya Berteologi di Konteks Masyarakat Urban**
Mariska Lauterboom

Gagasan Mengindonesiakan Islam
Mujiburrahman

Gerakan Metro di Amarasi Kupang NTT
Tony Tampake

**RELIGIUSITAS BANGSA
SEBAGAI HASIL PENALARAN PUBLIK AGAMA-AGAMA DI INDONESIA**
Diteropong dari Perspektif Filsafat Politik Jürgen Habermas
Gusti A. B. Menoh

Teologi Moral dan Krisis Ekologi di Area Rurbanisasi Tambakrejo
Irene Ludji
Gita Restu Andani

Konteks yang Mempengaruhi Eklesiologi Calvin
Agustinus M. L. Batlajery

Resensi Buku:
CITY OF GOD, CITY OF SATAN
A Biblical Theology of the Urban Church
Nancy Destherecia Natalia Botter
Bobby Fredy Parinussa

Susunan Redaksi

Waskita : Jurnal Studi Agama dan Masyarakat

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Teologi UKSW

Ketua Dewan Editor

David Samiyono

Editor pelaksana

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Dewan Editor

David Samiyono, Yusak B. Setyawan, Daniel Nuhamara,
Dien Sumiyatiningsih, Thobias Messakh,
Totok Wiryasaputra, Ebenhaizer I. Nuban Timo, John A. Titley

Mitra Bestari

Clare B. Fischer (Graduate Theological Union, Berkley, USA)
Sri Kuhnt-Saptodewo (Passau University, Jerman)
Ibrahim Abu Rabi (Hartford Seminary, Hartford USA)
Christien E. Gudorf (Florida International University, Florida, USA)
J. Sudarminta (Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, Jakarta)
Amin Syukur (IAIN Walisongo, Semarang)
I Made Titip (Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri, Denpasar)

Staff Administrasi/Distribusi

Yohana Siti Winarni

Layout/Setting

Yohana Siti Winarni

Pengantar Redaksi

Agama-agama dalam Masyarakat Urban

Kehidupan masyarakat modern saat ini oleh Robert C. Linthicum¹ dicirikan sebagai kehidupan yang bertumpuk di kota. Untuk menopang kesimpulan itu dia memberikan data-data berikut: 94% penduduk Amerika Serikat dan Kanada adalah orang kota. Di Eropa dan Rusia presentasi penduduk kota mencapai 84% dan 80%. Di Asia dan Afrika 36% dan 45% populasinya hidup di kota. Potensi urbanisasi ke kota masih akan terus meningkat.

Kota-kota di dunia, termasuk juga di dunia ketiga berkembang makin pesat. Penduduk yang mendiami kota-kota juga terus bertambah dari waktu ke waktu. Seiring dengan itu terjadi juga banyak masalah dalam kehidupan perkotaan, seperti pemerkosaan, pemukiman kumuh, prostitusi, peredaran narkoba dan juga berbagai modus penipuan. Realitas sosial ini memiliki dampak juga terhadap percakapan tentang agama-agama dan pelayanannya. Pertanyaan muncul: “Bagaimana seharusnya agama-agama menyikapi masalah yang muncul dalam kehidupan perkotaan?”

Salah satu ciri dari masyarakat kota, begitu kata Harvey Cox, penulis buku *De Stad van de Mens* yang laris manis bagaikan kacang goreng di era 1960-an adalah pluralitas atau kemajemukan masyarakat.² Kota menjadi tempat berkumpul orang dari berbagai latar belakang: budaya, etnis, status sosial, keyakinan religius dan agama. Situasi ini menyajikan tantangan tersendiri bagi agama-agama dalam merumuskan bentuk-bentuk pelayanan yang efektif untuk tetap hadir secara bermakna sekaligus menjadi pengawal etika, moral dan spiritualitas masyarakat supaya kepelbagaian atau kemajemukan diterima sebagai kekayaan dan bukan sebagai ancaman atau musuh.

Waskita: Jurnal Agama dan Masyarakat yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Sosiologi Agama Fakultas Teologi UKSW – Salatiga kali ini hadir di tengah aktivitas pembaca untuk membedah masalah ini. Para penulis dari bidang kepakaran masing-masing memberikan kepada kita perspektif untuk memetakan persoalan

¹ Robert C. Linthicum. *City of God City of Satan. A Biblical Theology of the Urban Church*. Grand Rapids – Michigan: Zondervan Publishing House. 2011, hlm. 18.

² Harvey Cox. *De Stand van de Mens. Het Levenpatroon van de Moderne Wereld in Theologische Perspectief*. Utrecht: Amboboeken. 1965/66), hlm. 16.

kehidupan masyarakat kota dan tantangannya bagi kehidupan dan pelayanan agama-agama supaya agama tetap dapat terus berdaya guna di dalam masyarakat urban.

Artikel dari tangan Pdt. I Made Priana berjudul Pemahaman dan Pemaknaan Pancasila Sebagai Agama Sipil Indonesia dalam Pelaksanaan Misi Agama-agama kami tempatkan di bagian awal jurnal ini sebagai wacana pembuka untuk mengingatkan kita bahwa masyarakat urban yang dimaksudkan dalam pembahasan seluruh tulisan dalam edisi Waskita kali ini adalah Indonesia. Dalam ulasannya, pendeta yang adalah mantan sekretaris sinode Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) menegaskan bahwa Pancasila tetapkan sebagai dasar di mana kehidupan kemajemukan masyarakat Indonesia dibangun. Dengan Pancasila diharapkan bahwa Negara menciptakan kondisi yang sehat di mana kebebasan, kesatuan, kesetaraan dan persaudaraan semua kelompok majemuk yang hidup bersama di Indonesia dijamin dan dilindungi.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana mengelola sebuah Negara majemuk seperti Indonesia dengan azas pancasila agar kebebasan, kesatuan, kesetaraan dan persaudaraan semua kelompok bisa diwujudkan? Artikel kedua yang ditulis oleh Sunaryo berjudul Tata Kelola Masyarakat Majemuk dalam Bingkai Keadilan: Membaca Liberalisme Politik Rawls memberikan jawaban untuk pertanyaan tadi. Sunaryo menyajikan bagi kita bagaimana agama-agama dalam masyarakat urban menyikapi situasi kemajemukan masyarakat demi menciptakan ruang bagi semua komponen yang berbeda itu untuk hidup dalam satu interkasi sosial yang dibingkai dalam perspektif keadilan. Dia menggunakan Liberalisme Politik Rawls sebagai pijakan. Beberapa prinsip dasar yang dia petik dari Rawls adalah kepastian mengenai adanya struktur dasar yang *fair*, tidak ada kolonisasi satu pandangan (doktrin komprehensif) atas pandangan yang lain di ranah publik dan adanya prinsip kewarasan publik (*reasonableness*) pada setiap doktrin komprehensif.

Menyusul ulasan filosofis di atas, pendeta Mariska Lauterboom menyoroti bagaimana kemajemukan itu dihadapi sebagai sebuah realitas teologi, artinya harus dijadikan bahan baku bagi refleksi iman yang bukan hanya dilakukan dalam tataran pembahasan tetapi juga dalam tataran operasional. Ibu Pendeta asal GPIB yang menyelesaikan studi pascasarjana di Amerika ini mengajak kita untuk menemukan Tuhan dalam realita kehidupan kemajemukan masyarakat perkotaan. Penemuan itu dilakukan bukan hanya sekedar untuk dijadikan wacana atau pokok diskusi verbal

melainkan harus menjadi energi penggerak aktivitas sosial dan perbuatan-perbuatan iman. Ajakan itu ia sampaikan dalam artikel yang diberi judul: Menemukan Tuhan di Tapal Batas: Suatu Upaya Berteologi di Konteks Masyarakat Urban.

Mujiburrahman yang adalah dosen Fak. Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, alumni S-2 di Faculty of Religious Studies, McGill University, dan S-3 di Faculty of Arts and Humanities, Universiteit Utrecht mempersembahkan sebuah tulisan yang menarik. Dari pada berbicara tentang mengislamkan Indonesia yang tentu saja akan menimbulkan perasaan kurang enak di kalangan kelompok lain yang non-muslim, dia justru memanggil saudara-saudara muslim untuk berpikir tentang mengindonesiakan Islam. Seruan ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa kemajemukan dalam masyarakat urban adalah berkat, kekayaan dan bukan bahaya atau musuh. Itu sebabnya diperlukan cara menghadirkan kehidupan beragama yang ramah terhadap sesama yang berbeda keyakinan. Mengindonesiakan Islam adalah sikap yang paling relevan untuk tuntutan kehidupan dalam konteks kemajemukan.

Tentu saja apa yang diserukan oleh dosen Fak. Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin ini tidak hanya berlaku untuk agama Islam. Gereja juga perlu berada dalam koridor perjuangan serupa untuk mengindonesiakan kekristenan dan bukan sebaliknya justru berjuang untuk mengkristenkan Indonesia. Kalau kita jujur memeriksa diri, stempel yang pernah diberikan kepada kekristenan pada masa kolonialisasi dulu, yakni sebagai agama orang Eropa, masih belum hilang dari kenyataan bergereja masa kini. Malah cap itu makin berurat akar. Perjuangan untuk mengindonesiakan kekristenan perlu juga kita gagas dan kerjakan secara sungguh-sungguh.

Tulisan dari Pdt. Tony Tampake tentang Gerakan Gereja Metro di Amarasi, Kupang, NTT menampilkan kepada kita sisi lain dari kenyataan kehidupan dalam konteks kemajemukan. Tulisan yang merupakan hasil penelitian lapangan itu hendak mengisyaratkan kepada kita bahwa jika prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, persaudaraan dan kesatuan seperti yang digambarkan oleh para penulis sebelumnya tidak diterapkan secara benar akan melahirkan ketidakpuasaan yang berujung konflik, bahkan perpecahan, Satu hal yang benar-benar tidak sehat dan member kontribusi positif.

Adagium terkenal yang ditelurkan oleh Hans Kung: tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama-agama rupanya menjadi pokok diskusi yang tak putus-putusnya di kalangan para intelektual maupun praktisi yang mencintai kehidupan bersama yang damai. Gusti Menoh menyoroti masalah ini di dalam tulisan yang dia beri judul: *Religiusitas Bangsa Sebagai Hasil Penalaran Publik Agama-agama di Indonesia*. Pembahasan dalam tulisan yang didasarkan atas Filsafat Politik Jürgen Habermas menegaskan kepada kita bahwa betapa penting agama-agama melakukan diet pengklaiman superioritas ajaran dan dogma dan mulai membudayakan kerja sama sosial untuk menangani berbagai masalah kemasyarakatan.

Masyarakat urban tidak hanya menghadirkan tantangan dalam hal relasi antar manusia dan kepentingan kelompok. Kehidupan kota juga menghadirkan tantangan dalam hal kesehatan lingkungan hidup dan pemanfaatan tanah. Pendeta Irene Ludji bersama Gita Restu Anandani yang adalah mahasiswa Fakultas Teologi UKSW angkatan 2012 mengingatkan kita akan tantangan yang satu ini melalui tulisan berjudul: *Teologi-Moral dan Krisis Ekologi di Area Rurbanisasi Tambakrejo*. Kolaborasi guru-murid yang dituangkan dalam sebuah tulisan ilmiah mengundang perhatian kita untuk berbicara tentang tata kelola masyarakat majemuk bukan hanya demi kesejahteraan manusia tetapi juga demi kesejahteraan bumi.

Agustinus M. L. Batlajery, pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) yang sekaligus adalah dosen Teologi Sistematis pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) membahas kajian tema tadi dalam artikel berjudul: *Konteks yang Mempengaruhi Eklesiologi Calvin*. Di dalam artikel itu dia menggambarkan bagaimana gereja pada abad ke-16 memberikan respons terhadap pergumulan masyarakat perkotaan pada jamannya dengan mencari format eklesiologi yang memberikan topangan bagi warga Gereja untuk tetapi hidup dalam kesetiaan kepada Allah dalam Alkitab tanpa mengabaikan respons terhadap dinamika kehidupan masyarakat di mana mereka ada.

Sebuah resensi buku yang dikerjakan oleh dua mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Agama UKSW angkatan 2013 membuat pembahasan tema edisi ini menjadi lengkap. Allah adalah Tuhan yang aktif bekerja di kota. Ia mau agar kota dan semua penduduk

serta sistem yang dipakai dalam mengatur kehidupan bersama menjadi bidang yang melahirkan keadilan, damai dan kesejahteraan bersama.

Demikianlah isi ringkas dari tulisan-tulisan yang berhasil kami himpun dalam edisi Waskita kali ini. Disampaikan banyak terima kasih kepada para penulis yang berkontribusi untuk edisi ini dan selamat bagi para pembaca untuk menjalani ziarah intelektual, moral dan religious bersama kami. Perkenankan kami menutup catatan editorial ini dengan sepotong kata bijak: “Rancangan di dalam hati manusia itu seperti air yang dalam, tetapi orang yang pandai tahu menimbanya” (Amsal 20:5).

Salam Redaksi



WASKITA

Jurnal Studi Agama dan Masyarakat
Vol. II, No. 1, April 2014

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	vii
Pemahaman dan Pemaknaan Pancasila Sebagai Agama Sipil Indonesia dalam Pelaksanaan Misi Agama-agama <i>I Made Priana</i>	1
TATA KELOLA MASYARAKAT MAJEMUK DALAM BINGKAI KeadILAN Membaca Liberalisme Politik Rawls <i>Sunaryo</i>	11
MENEMUKAN TUHAN DI TAPAL BATAS Suatu Upaya Berteologi di Konteks Masyarakat Urban <i>Mariska Lauterboom</i>	27
Gagasan Mengindonesiakan Islam <i>Mujiburrahman</i>	45
Gerakan Gereja Metro di Amarasi Kupang NTT <i>Tony Tampake</i>	65
RELIGIUSITAS BANGSA SEBAGAI HASIL PENALARAN PUBLIK AGAMA-AGAMA DI INDONESIA Diteropong dari Perspektif Filsafat Politik Jürgen Habermas <i>Gusti A. B. Menoh</i>	83
Teologi-Moral dan Krisis Ekologi di Area Rurbanisasi Tambakrejo <i>Irene Ludji</i> <i>Gita Restu Anandani</i>	105
Konteks yang Mempengaruhi Eklesiologi Calvin <i>Agustinus M. L. Batlajery</i>	119
Resensi Buku CITY OF GOD, CITY OF SATAN A Biblical Theology of the Urban Church <i>Nancy Destherecia Natalia Botter</i> <i>Bobby Fredy Parinussa</i>	137
Daftar Penulis	145

MENEMUKAN TUHAN DI TAPAL BATAS¹

Suatu Upaya Berteologi di Konteks Masyarakat Urban

Mariska Lauterboom

Abstract

This paper aims to give an alternative of understanding on how to do theology within the context of an urban society of Indonesia. This society characterized by multiculturalism in one hand and individualism on the other hand, which will influence the interaction of the people in daily basis. People therefore need to meet and experience God as they encounter one to another at their boundaries. Relationship, then, could be something more than a routine activity; more than just on the surface. It will be a meaningful one that would affect people's identity. Boundary then can be defined as a place where people negotiate their life. The possibility to change as well as to respect is widely open. God is beyond "the constructed boundaries and identities" created by the people, socially and culturally. God encourage and enable the society to cross these boundaries that many times trapped them on their comfort zone while at the same time make them forget that there are neighbors surround them that need their loving kindness. In so doing, heterogeneity of community and the uniqueness of an individual will be cherished. Then, God is here!

Keywords: *Community, urban, pluralism, individualism, limits, theology, God.*

Pendahuluan

Berteologi adalah sebuah proses dinamis yang dilakukan oleh manusia dalam upaya pencarian akan hakikat Tuhan yang menyatakan diriNya dalam kehidupan ciptaan di segala tempat dan segala abad. Dengan pemahaman seperti ini maka teologi itu seharusnya tidak statis melainkan akan terus-menerus berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan kehidupan dunia itu sendiri. Dengan kata lain, berteologi haruslah merupakan sebuah upaya pencarian dan pembuatan makna (*meaning-making*) yang sesuai konteks, bukan penerimaan makna (*meaning-receiving*). Pemahaman ini tentunya akan mengantarkan pemeluk agama untuk memahami Tuhan dalam konteks yang berbeda-beda yang bertujuan untuk menjawab secara khusus pergumulan konteks tersebut, termasuk di tengah masyarakat urban. Masyarakat urban atau masyarakat perkotaan ini ditandai dengan begitu banyak karakteristik yang secara khusus membedakannya dari masyarakat pedesaan atau masyarakat rural. Dalam tulisan ini

¹ Istilah ini terinspirasi dari judul buku karya McSpadden. Lihat Lucia Ann McSpadden, *Meeting God at the Boundaries: Cross-Cultural-Cross-Racial Clergy Appointments* (Nashville, Tennessee: General Board of Higher Education and Ministry, The United Methodist Church, 2013).